

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan beragam ras, agama, budaya dan adat istiadat yang berbeda-beda. Suatu daerah memiliki keaslian budaya, ada beberapa daerah yang masih kental akan kelestariannya dan masih dilakukan yaitu budaya Indonesia (Syamsunardi, 2022). Setiap daerah memiliki beragam tradisi yang berbeda dengan daerah-daerah yang lain. Tradisi merupakan identitas yang dimiliki setiap daerah dengan beragam keunikan tersendiri yang melambangkan suatu desa. Sebuah desa terdapat masyarakat yang saling mendorong satu sama lain untuk bertukar pikiran dan terciptalah sebuah budaya yang didapatkan dari ide-ide setiap individu masyarakat. Kebudayaan adalah suatu makna kehidupan sosial dan kearifan lokal sosial dalam masyarakat. Kearifan lokal dalam suatu budaya dapat dilihat dari tingkah laku manusia sebagai masyarakat yang hidupnya berkelompok dan tidak individualis yang artinya bergantung dengan keadaan di setiap daerah masing-masing. Setiap daerah memiliki kehidupan dan kebudayaan berbeda, kebudayaan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun dari nenek moyang (Retno, 2020).

Perubahan yang dialami oleh setiap kebudayaan yang ada di Indonesia dapat berubah. Perubahan tersebut terjadi dari zaman ke zaman yang dipicu oleh adanya beberapa faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan suatu budaya. Masuk unsur-unsur global ke dalam suatu budaya yang dapat mengubah suatu kebudayaan tersebut menjadi lebih berkembang. Sehingga dapat menghilangkan nilai dan norma dalam suatu kebudayaan akibat adanya suatu perkembangan global. Dari dampak perubahan budaya tersebut dapat menimbulkan dampak negatif yang dapat mengubah nilai kebudayaan dan filosofinya dalam suatu sejarah Tradisi. Sudah banyak tradisi yang tercampur dengan ajaran-ajaran baru yang dapat mengubah nilai dan arti dari tradisi tersebut (Darmawan, 2019). Seperti halnya Tradisi *Nyadâr* yang dirayakan untuk memberikan rasa syukur kita terhadap limpahan rahmat dan rezeki dari hasil garam.

Pada dasarnya masyarakat bekerja sebagai petani garam, masyarakat yang tinggal di Desa Pinggir Papas dulunya membuat garam hanya untuk di konsumsi sendiri. Tetapi seiring perkembangan zaman masyarakat mulai membuka lahan penggaraman lebih besar lagi. Untuk mengubah kehidupan Masyarakat Pinggir Papas. Dengan adanya perubahan teknologi yang canggih mempermudah masyarakat untuk mendapatkan uang, dari hasil alam yang tidak akan pernah habis. Pengetahuan yang dimiliki oleh petani garam, pada Masyarakat Pinggir Papas mereka dapatkan dari nenek moyang mereka. Dalam bentuk lisan maupun tulisan, maka dari itu mereka membuat suatu perayaan tradisi untuk mengucapkan rasa syukur atas limpahan rahmat yang dihasilkan dari hasil panen garam. Untuk mengucapkan rasa syukur atas limpahan rahmat dan rizki yang dihasilkan dari hasil garam. Para sesepuh zaman dulu membuat suatu Tradisi *Nyadâr*, tradisi tersebut dilakukan di *bhuju`* atau makam penemu awal garam. Penemu awal garam tersebut membuat suatu perayaan tradisi untuk ucapan terimakasih atas banyaknya hasil garam yang dihasilkan (Fatmawati, 2019).

Tradisi dilakukan atas inisiatif dari masyarakat Pinggir Papas untuk menghormati penemu awal garam Syech Anggasuto . Awal kisah pertama Syech Anggasuto menemukan garam yaitu dari jejak kaki yang berisikan air laut. Atas temuannya tersebut Syech Anggasuto menjadikan garam sebagai sumber mata pencaharian. Seiring berjalannya waktu masyarakat Pinggir Papas mulai membuat lahan penggaraman yang di bimbing Syech Anggasuto . Semakin hari semakin banyak masyarakat yang membuat lahan penggaraman, sehingga sekarang mata pencaharian masyarakat Pinggir Papas menjadi petani garam.

Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Pinggir Papas akan tetapi untuk tempat atau pelaksanakannya di Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Alasan tradisi *Nyadâr* dilakukan di Kebundadap Barat karena di Desa Kebundadap Barat ada makam syech anggasuto, syech dukun, nyai dukun, nyai bangsa dan syech kabasa. Untuk menuju lokasi tempat perayaan tradisi *Nyadâr* masyarakat Pinggir Papas menggunakan dua jalur alternatif menuju tempat perayaan yaitu jalur darat dan jalur laut. untuk jalur

darat kita bisa lewat arah barat dari Desa Pinggir Papas lalu ke Saronggi. Sedangkan jika lewat jalur laut kita menggunakan perahu untuk menyebrang menuju lokasi tempat perayaan dengan membayar uang 3k. untuk pelaksanaan tradisinya dilakukan 3 kali dalam satu tahun.

Masyarakat Pinggir Papas mulai melestarikan tradisi *nyadâr* sudah sejak dulu dengan cara diturunkan ke anak / keluarga mereka agar nantinya mereka bisa mengetahui bahwasanya dulu Desa Pinggir Papas itu gersang tidak ada pepohonan sama sekali. Seiring berjalannya waktu Masyarakat Pinggir Papas mulai memanfaatkan lahan yang gersang tersebut, untuk melakukan suatu pekerjaan yang dapat menghasilkan uang. Pekerjaan tersebut memanfaatkan alam sebagai sumber penghasilan mereka dengan membangun lahan untuk penggaraman. Walaupun kebudayaan tersebut sudah mengalami perubahan akibat perubahan global yang terjadi pada tiap masyarakat, yang membuat masyarakat memiliki kesimpulan dan tanggapan yang berbeda-beda. Hal tersebut sudah jadi tanggung jawab para generasi muda dan juga perlu dorongan dari beberapa pihak untuk berpartisipasi untuk perkembangan tradisi agar bisah terus dilakukan. Kelestarian tradisi merupakan suatu identitas setiap desa dengan sejarah dibentuknya suatu tradisi tersebut (Yunandar, 2013). Salah satu Tradisi Masyarakat Pinggir Papas yaitu *Nyadâr*.

Hal yang menarik untuk dikaji dari penelitian ini, tentang perayaan sebuah tradisi *Nyadâr* yang dilakukan di Desa Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Dalam perayaan tradisi *Nyadâr* terdapat tiga kali perayaan dalam setahun. Untuk pelaksanaan 1 dan ke 2 hampir sama yaitu dilakukan selama 2 hari, pada hari jum'at dan hari sabtu. Pada hari jum'at ada sebuah ritual upacara yaitu pengumpulan kembang tuju rupa lalu dilanjut dengan *Nyèkkar* atau nyalas eke makam para leluhur. Setelah *Nyèkkar* barulah mereka mengoleskan bedak ke bagian badan seperti leher, telinga, dahi, muka atau lengan. Untuk di hari kedua yaitu hari sabtu ada acara kaoman atau ritual *panjhâng*. Pada hari kedua ini masyarakat Pinggir Papas ada yang mengina di rumah warga Kebundadap Barat untuk memasak. Pada hari sabtu paginya mereka membawa nasi. Dengan menggunakan wadah nasi yang biasa disebut dengan *panjhâng*. Setelah itu ada beberapa ritual yang dilakukan, setelah ritual

tersebut selesai dilakukan barulah mereka bersama di tempat perayaan tradisi *Nyadâr*.

Mengapa menarik dalam penelitian ini, dikarenakan tidak semua desa yang memiliki penghasilan garam terbesar seperti desa Pamekasan dan Sampam tidak melakukan tradisi *Nyadâr* hanya di Sumenep saja yang melakukan tradisi *Nyadâr*. Tepatnya di Desa Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Masyarakat yang tinggal di Desa Pinggir Papas tersebut melakukan Tradisi *Nyadâr* untuk ucapan rasa syukur atas melimpahnya hasil garam dan ucapan trimakasi kepada penemu awal garam/para leluhur.

Nyadâr adalah sebuah tradisi masyarakat petani garam Desa Pinggir Papas. *Nyadâr* dilakukan di sekitar makam leluhur yang dimana makam tersebut di sebut asta, oleh masyarakat setempat lebih dikenal dengan nama *bhuju` gubang*. Tradisi *Nyadâr* dilakukan tiga kali berturut-turut dalam setahun. Pada *Nyadâr* ketiga biasanya mereka sebut dengan *Nyadâr* bengkok. Kata *Nyadâr* di ambil dari Bahasa Arab yang artinya (*nadzar*) arti nadzar dalam bahasa Arab adalah pelepasan niat seseorang untuk melakukan sebuah keinginannya yang sudah tercapai. Sama seperti tradisi *Nyadâr* dimana masyarakat zaman dulu melakukan tradisi tersebut untuk melepaskan niatnya untuk menghargai paraleluhur yang sudah mensejahterahkan masyarakat Desa Pinggir Papas dengan adanya lahan penggaraman mengubah kehidupan masyarakat Pinggir Papas menjadi lebih baik.

Perbedaan penelitian yang akan saya teliti dengan penelitian terdahulu yang berjudul sakralitas *versus* motif ekonomi ritual adat *Nyadâr* petani garam di Sumenep. Penelitian ini peneliti membahas tentang sakralisasi dalam tradisi *Nyadâr*, persepsi masyarakat tentang tradisi *Nyadâr*, selain itu juga membahas tentang motif ekonomi masyarakat pada saat tradisi *Nyadâr* dilakukan. Berbeda dengan penelitian yang akan saya teliti tentang tradisi *Nyadâr* dimana di penelitian yang akan saya teliti nantinya akan membahas tentang runtunan acara dalam tradisi *Nyadâr* yang dilakukan di Desa Pinggir Papas , sejarah awal

diadakan dan dilakukannya tradisi *Nyadâr* dalam masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani garam. Selain itu saya juga ingin membahas tentang akibat yang akan terjadi pada orang yang meninggalkan/tidak melakukan tradisi *Nyadâr*.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang, terkait tentang Konstruksi Sosial Masyarakat Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep dalam melaksanakan Tradisi *Nyadâr*:

1. Bagaimana sejarah awal dilakukannya tradisi *Nyadâr* yang ada di Desa Pinggir Papas?
2. Bagaimana konstruksi sosial masyarakat Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep dalam melaksanakan tradisi *Nyadâr* yang dilakukan di Desa Kebundadap Barat, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Konstruksi Sosial Masyarakat Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep dalam melaksanakan Tradisi *Nyadâr*. Tradisi tersebut butuh sebuah perkembangan untuk menarik minat generasi baru. Perkembangan tersebut di sebabkan oleh perubahan global yang dapat mengembangkan suatu tradisi menjadi lebih baik dan menarik tanpa harus menghilangkan aturan-aturan lama dalam suatu tradisi, sehingga masyarakat Desa Pinggir Papas menerapkan suatu aturan lama dalam suatu tradisi. Tradisi tersebut di turunkan ke keluarga mereka agar nantinya tidak hilang dan tetap bisa di laksanakan oleh generasi selanjutnya. Selain itu tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejarah awal mengapa bisa terjadi tradisi *Nyadâr* dan juga akibat yang akan dialami oleh masyarakat/orang yang melakukan tradisi *Nyadâr* secara turun temurun, lalu meninggalkan tradisi tersebut tanpa menurunkan ke anak atau sodaranya. Tradisi *Nyadâr* semakin hari sudah mengalami perkembangan dimana dulunya tradisi *Nyadâr* hanya di ikuti oleh anggota keluarga saja tetapi seiring

perkembangan zaman sudah mengalami perubahan dimana seluruh masyarakat boleh mengikuti tradisi *Nyadâr*. Walaupun tidak punya anggota keluarga yang ikut serta dalam tradisi tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti diharapkan untuk mempunyai manfaat, baik secara praktis ataupun secara teoritis dalam rangka mengaplikasikan di dunia pendidikan maupun di masyarakat. Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti harus dapat menjadi alat untuk mempraktikkan sebuah teori-teori yang telah peneliti dapatkan selama di bangku kuliah, Sehingga dapat menambah pengetahuan serta wawasan untuk peneliti. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa untuk menambah pengetahuan para pembaca. Khususnya mengenai Konstruksi Sosial Masyarakat Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep dalam melaksanakan Tradisi *Nyadâr*. Agar bisa di kenal secara terus-menerus walaupun sudah banyak Tradisi baru bermunculan akibat teknologi yang canggih. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang Tradisi *Nyadâr*, sehingga bisa dibahas lebih jauh lagi oleh peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan dan bisa bermanfaat untuk bahan acuan untuk mahasiswa yang mau melakukan program skripsi. Mahasiswa diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas terkait Konstruksi Sosial Masyarakat Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep dalam melaksanakan Tradisi *Nyadâr*.

1.5 Waktu Dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang peneliti lakukan dimulai dari observasi pertama ke lokasi tempat dirayakanya Tradisi *Nyadâr* di Desa Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Terkait waktu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data, peneliti menyiapkan waktu tertentu untuk melakukan wawancara terhadap informan untuk pencarian data penelitian. Kita menyiapkan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara kepada informan untuk mendapatkan data. Untuk waktu wawancara peneliti menyesuaikan waktunya mengikuti informan, dikarenakan takut ada kendala dari informan untuk melakukan wawancara jadi peneliti mengikuti kemauan informan untuk di wawancara.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Desa Pinggir Papas, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Di Desa Pinggir Papas adalah sebuah Tradisi yaitu Tradisi *Nyadâr*. Tradisi tersebut dirayakan untuk mengucapkan rasa syukur kepada leluhur kita dan mengucapkan terimakasih atas limpahan rezeki yang didapatkan dari hasil garam. Kondisi Desa Pinggir Papas dulunya merupakan desa gersang yang tidak ada pepohonan dan tanah yang tidak subur, sehingga Masyarakat Desa Pinggir Papas tidak bisah bertani. Karena lokasi Desa Pinggir Papas dekat dengan laut, masyarakat Pinggir Papas mulai memanfaatkan lahan untuk usaha garam. Masyarakat Desa Pinggir Papas mendapatkan keahlian membuat garam dari leluhur yang bernama Syech Anggasuto. Leluher itu menjadi pembuka lahan garam pertama di Desa Pinggir Papas.